

RENUNGAN HARIAN

*Pulihkan
Jiwaku*



MARET 2026

Pulihkan Jiwaku | Maret 2026

Penulis: Victor Hall, Peter Hay

Disusun oleh: David Baker

Pulihkan Jiwaku Maret 2026	i
Senin 2 Maret Iman untuk reformasi	1
Selasa 3 Maret Hukum pikiran saya	2
Rabu 4 Maret Diberdayakan oleh Hukum.....	3
Kamis 5 Maret Kelepasan dari keadaan celaka.....	4
Jumat 6 Maret Perhentian iman	5
Senin 9 Maret Kami mempunyai Hukum	6
Selasa 10 Maret Berilah pipi yang lain	7
Rabu 11 Maret Karunia pertobatan	8
Kamis 12 Maret Diserahkan kepada sebuah pilihan.....	9
Jumat 13 Maret Komunikasi kita memerlukan restorasi	10
Senin 16 Maret Keengganan untuk bertanya	11
Selasa 17 Maret Meminta dalam iman	12
Rabu 18 Maret Kebutuhan akan kepercayaan.....	13
Kamis 19 Maret Tidak bersandar pada pengertian kita sendiri	14
Jumat 20 Maret Awal dari kepercayaan	15
Senin 23 Maret Membasuh kaki Kristus	16
Selasa 24 Maret Menyeka dan mencium kaki-Nya.....	17
Rabu 25 Maret Mengurapi kaki Kristus	18
Kamis 26 Maret Sikap Simon terhadap Kristus	19
Jumat 27 Maret Mengasihi sedikit atau banyak	20

Senin 2 Maret | Iman untuk reformasi

Merupakan tanggung jawab bagi pasangan yang sedang berpacaran untuk mencari refleksi dan nasihat dari kebapaan yang saleh saat mereka memulai masa pacaran dan berupaya untuk membangun perjanjian pernikahan mereka menurut gambar yang dikehendaki Elohim. Nasihat ini bukan sekedar saran yang baik untuk mempromosikan pernikahan yang bahagia dan memuaskan. Nasihat ini seharusnya melayani iman kepada pasangan tersebut sehingga mereka dapat percaya akan pernikahan sesuai dengan tujuan perjanjian Elohim. Oleh iman yang diterima saat mereka mendengar firman para utusan Kristus, setiap individu mampu mempersembahkan diri mereka kepada Elohim Bapa. Yoh 14:6. Mereka melakukan ini, dengan mempercayai untuk menerima tujuh Roh dari Bapa sebagai bagian dari Roh-Nya yang spesifik.

Oleh bagian dari Roh Bapa ini, setiap orang dapat dikuatkan dengan keperkasaan di dalam manusia batiniah mereka. Ef 3:16. Dikuatkan dengan cara ini, identitas mereka secara mendasar didefinisikan kembali dalam hubungannya dengan yang lain. Laki-laki dijadikan kepala dari perempuan. Perempuan dijadikan penolong yang sepadan bagi laki-laki tersebut sebagai seseorang yang berasal darinya. 1Kor 11:12. Dengan cara ini, mereka dijadikan satu oleh Bapa, dengan masing-masing telah menerima bagian dari Roh-Nya untuk tujuan ini. Mal 2:15.

Firman nasihat yang ditawarkan kepada pasangan yang sedang berpacaran juga merupakan firman yang melayani kasih karunia yang melaluinya pernikahan pasangan Kristen dapat direformasi. Dalam hal ini, hal-hal yang mendasar untuk membangun perjanjian pernikahan Kristen di musim ikatan adalah hal-hal yang sama yang perlu dipertimbangkan oleh pasangan suami istri jika mereka ingin diteguhkan sebagai rumah buah sulung yang layak. Kita dapat menyamakan firman Bapa yang diterima oleh pasangan yang sedang berpacaran dengan inisiatif ‘pertama kali’ terhadap mereka. Seperti halnya bagi Yusuf, firman ini ‘menguji mereka’ saat mereka, oleh iman, terus menyerahkan diri mereka kepada firman sebagai pasangan suami istri. Mzm 105:19. Inilah implikasi ‘kedua kalinya’ dari firman yang melaluinya mereka mampu menghasilkan buah yang baik bagi Bapa. Mal 2:15.

Selasa 3 Maret | Hukum pikiran saya

Pertimbangan pertama bagi setiap pasangan yang sedang pacaran dan sudah menikah adalah dampak dari hukum lain atas pembentukan dan ekspresi perjanjian pernikahan mereka. Alternatif dari membangun ikatan atau perjanjian pernikahan dengan menerima suatu bagian dari Roh yang dari Bapa, adalah nazar yang berdasarkan pemusatan pada diri sendiri. Perjanjian seperti itu dibangun melalui kekuatan daging, diberdayakan oleh niat romantis. Niat romantis ini adalah janji yang dibuat setiap pasangan untuk memenuhi agenda pasangannya.

Meskipun kecil kemungkinannya untuk pasangan Kristen secara terang-terangan berusaha membangun pernikahan mereka berdasarkan prinsip-prinsip kedagingan, realitas dari suatu nazar pernikahan yang diberdayakan oleh niat romantis akan segera terlihat ketika salah satu pihak gagal memenuhi agenda pihak lainnya. Kegagalan yang dirasakan ini dipandang oleh pasangan yang dirugikan sebagai pelanggaran janji dan ‘kelemahan integratif’ dalam diri pasangannya. Artinya, mereka memandang pasangan mereka sebagai penyebab ‘keretakan’ dalam perjanjian hubungan mereka. Suatu penilaian yang bermusuhan dibuat yang memicu balas dendam.

Respons emosional dan membenaran diri ini menyingkapkan bahwa mengingini adalah dasar dari perjanjian mereka. Iri hati menjadi kekuatan balas dendam karena sesuatu atau seseorang yang lain, telah menggantikan prioritas yang diklaim orang tersebut. Dengan kata lain, mereka iri pada sesuatu atau seseorang yang tampaknya telah menjadi lebih penting bagi pasangan mereka daripada mereka sendiri. Persepsi pengkhianatan ini menimbulkan amarah yang penuh dendam, sesuai dengan pengamatan Salomo, yang berkata, ‘Panas hati kejam dan murka melanda, tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?’ Ams 27:4.

Pernikahan yang didasarkan pada mengingini, dikontrol oleh hukum lain, yang adalah ‘hukum akal budi atau hukum pikiran kita’. ‘Hukum pikiran kita’ berpusat pada diri sendiri. Hukum ini beroperasi berdasarkan keinginan seseorang untuk mempertahankan diri dan menemukan hidup melalui realisasi diri dengan mengklaim, sebagai hak, apa yang telah dijanjikan Elohim dan orang lain sebagai ekspresi kasih dan kepedulian mereka kepadanya. Orientasi terhadap kehidupan dan orang lain ini, yang merupakan bagian dari ‘hukum pikiran kita’, adalah ekspresi dari ‘hukum lain’ dalam anggota-anggota tubuh seseorang. Rm 7:23.

Rabu 4 Maret | Diberdayakan oleh Hukum

Manusia kedagingan, melalui hukum lain, berani mengklaim memiliki Hukum Elohim, dan menggunakannya untuk membenarkan ekspektasi-ekspektasi dan penilaian-penilaian mereka terhadap orang lain, termasuk pasangan mereka.

Menyoroti hubungan antara hukum pikiran kita dan Hukum Elohim, Paulus menulis, ‘Aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik’; dan ‘di dalam batinku aku suka akan hukum Elohim’. Rm 7:16,22. Ketika disalahgunakan, Hukum itu sendiri menjadi kekuatan dan kuasa Elohim yang menggerakkan hukum lain, sehingga menimbulkan amarah cemburu. Hal ini ditunjukkan secara nyata oleh para imam kepala di pelataran Kayafas, yang menggunakan Hukum untuk membenarkan pemukulan brutal terhadap Kristus. Mat 26:65-67. Ketika Hukum disalahgunakan dengan cara ini, Hukum itu menjadi hakim bagi seseorang. Mereka mati di kayu salib di bawah murka Hukum itu seperti pencuri yang tidak bertobat. Gejolak hubungan yang tidak terselesaikan menyebabkan distrofi identitas dan kepahitan, yang merupakan ‘sampel/pratinjau’ dari siksaan kekal.

Penerapan hukum lain merupakan implikasi dari kejatuhan umat manusia, dan merupakan kelemahan yang mempengaruhi setiap orang. Iblis membapai dusta dalam pikiran kita bahwa kita dapat memperoleh kehidupan berdasarkan pemusatan pada diri sendiri. Dia mengusulkan bahwa ini akan terjadi sebagai tindakan pembuktian identitas jika kita menunjukan pikiran kita untuk mencapai kehidupan yang kita inginkan melalui energi dan pemahaman yang berasal dari pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kej 3:4-6. Inilah arti dari ‘keinginan daging (terj. Bhs. Ing. *‘carnally minded’* artinya ‘berpikiran kedagingan’). Rm 8:6-8.

Pernikahan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip kedagingan berada dalam keadaan yang celaka, dikendalikan oleh jala-jala dan ikatan-ikatan. Salomo menggambarkan hubungan seperti itu sebagai ‘sesuatu yang lebih pahit daripada maut’. Pkh 7:26. Jala-jala proyeksi romantis yang berpusat pada diri sendiri, dan ikatan-ikatan perjanjian yang egois, memicu kecemburuan, atau iri hati, dan kemarahan. Sebagai akibat dari Kejatuhan, dinamika ini ada dalam setiap pernikahan.

Kamis 5 Maret | Kelepasan dari keadaan celaka

Pasangan yang berjalan dengan tak bercela oleh Roh, merangkul dan memberikan diri pada proses yang melaluinya jala-jala dan ikatan-ikatan yang merupakan bagian dari ikatan kedagingan sedang disingkirkan. Pada saat yang sama, mereka masing-masing dikuatkan dalam manusia batiniah mereka, oleh bagian dari Roh Bapa, untuk menghasilkan buah yang sesuai dengan perjanjian pernikahan ‘satu Roh’.

Dalam suratnya kepada jemaat Roma, setelah memperkenalkan kita pada injil yang dia tidak malu akan injil tersebut, rasul Paulus mengarahkan kita pada perjalanan ziarah iman kita, ke dalam lembah bayang-bayang maut. Rm 1:16. Rm 7:7-24. Di tempat yang celaka ini, dia mengajarkan kita untuk tidak takut akan kejahatan, karena gada dan tongkat Kristus, Gembala kita yang baik, masih ada di tangan-Nya. Rm 7:24-26. Mzm 23:4. Kristus menggunakan gada dan tongkat untuk kelepasan kita dan untuk mengganjar kita. Kita dilepaskan dari kedagingan kita saat Dia menyerahkan kita kepada Roh Kudus, yang memimpin kita dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus.

Roh Kudus telah diberikan kepada kita untuk membawa kita ke dalam realitas yang tetap, yaitu hidup sebagai anak-anak Elohim dengan berjalan dalam Roh. Rm 8:4-6,14. Titik awal untuk berjalan dengan cara ini adalah berdoa dalam Roh. Ketika kita berdoa dalam bahasa roh, roh kita berdoa oleh dan melalui Roh Kudus, melewati hukum pikiran kita yang memicu emosi-emosi dosa dan hawa nafsu untuk mengontrol yang ada dalam daging kita. 1Kor 14:14. Ketika hukum pikiran kita dilewati, kita dapat dibangun dalam iman.

Menjelaskan poin ini, Yudas menulis, ‘Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Elohim sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.’ Yud 1:20-21. Oleh karena rahmat/kemurahan inilah kita dapat mempersembahkan diri kita untuk bersekutu dalam proses reformasi dan keselamatan. Rm 12:1.

Jumat 6 Maret | Perhentian iman

Kita telah dinasihati oleh Yudas untuk membangun diri kita di atas iman kita yang paling suci. Inilah iman yang Kristus jadikan substansi bagi kita pada perjalanan persembahan-Nya dari Getsemani sampai kayu salib ketika Dia menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan hidup kita sebagai anak. Iman ini diberikan kepada kita sebagai karunia ketika kita menerima firman kebenaran masa kini yang diproklamirkan kepada kita, oleh Roh Kudus, melalui para utusan Kristus. Rm 10:17. Rasul Paulus menyatakan bahwa firman iman diberitakan kepada kita. Rm 10:8. Kita datang kepada Kristus dan menerima kekuatan rohani melalui menerima dan memakan firman sebagai roti Elohim yang dikirimkan kepada kita dari sorga. 1Ptr 2:4-5,8. Yoh 6:35. Firman ini adalah Roh dan hidup bagi kita. Yoh 6:63.

Melalui Roh Kudus, kita memiliki akses kepada persekutuan dan dialog milik Yahweh. Selain itu, roh kita mampu berdoa oleh iman, bukan dengan pikiran-pikiran cemas yang muncul dari hukum pikiran kita. Menggambarkan doa ini, Paulus berkata, ‘Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan [atau ‘ketidakmampuan’] kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Elohim dengan keluhan-keluhan (terj. Bhs. Ing. ‘*groanings*’ artinya ‘erangan-erangan’) yang tidak terucapkan.’ Rm 8:26.

Ada perhentian yang telah disediakan bagi kita, yang memungkinkan pikiran kita untuk berhenti bergumul, yaitu dorongan kecemasan untuk mempertahankan diri karena takut akan maut. Roh Kudus membuka telinga kita untuk mendengar dari Kristus mengenai pekerjaan-pekerjaan persembahan untuk hari tersebut sebagai alternatif dari seruan hawa nafsu kita. Yes 50:4-7. Pekerjaan-pekerjaan persembahan ini dimotivasi oleh energi yang berasal dari kasih Elohim, yang dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus. Rm 5:3-5. Inilah pekerjaan-pekerjaan persembahan kita sebagai seorang laki-laki, suami, ayah, atau sebagai seorang perempuan, istri, ibu.

Senin 9 Maret | Kami mempunyai Hukum

Roh Kudus menyerahkan kita kepada perhentian karena Dia memampukan kita untuk berjalan bersama Kristus dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya. Dalam persekutuan ini, kita dapat memilih penebusan yang telah Kristus selesaikan bagi setiap orang pada perjalanan persembahan dan penderitaan-Nya. Kristus menebus kita dari kutuk Hukum dengan menjadi kutuk bagi kita sebagai persembahan untuk dosa. Gal 3:13. Memilih penebusan ini berarti memilih partisipasi kita dalam proses yang melaluinya Dia menyelesaikan penebusan kita sehingga kita mati terhadap Hukum dan hidup bagi Elohim. Gal 2:19. Tentu saja, inilah arti berjalan dalam baptisan kita. Gal 2:20.

Ketika Pilatus menyerahkan Kristus kepada orang-orang Yahudi, di mana Kristus dimahkotai duri dan mengenakan jubah ungu, dia berkata kepada mereka, 'Lihatlah Manusia itu!'. Karena dipenuhi iri hati, para imam kepala dan para penjaga berteriak, 'Salibkan Dia, salibkan Dia!' Pilatus menjawab dengan berkata, 'Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya'. Akan tetapi, orang-orang Yahudi menyatakan, 'Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Elohim.' Yoh 19:5-7. Dengan melaksanakan hukum lain mereka, mereka telah menyalahgunakan Hukum Elohim. Sekarang itu adalah 'Hukum mereka' yang mereka gunakan untuk membunuh Kristus.

Di taman Getsemani, Kristus tunduk kepada Bapa dan ditempatkan di bawah hukum lain dari orang-orang yang menghakimi, menganiaya, dan membunuh-Nya melalui penyalahgunaan Hukum Elohim. Dia memberikan punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul-Nya dan pipi-Nya kepada orang-orang yang mencabut janggut-Nya. Dia tidak menyembunyikan wajah-Nya dari rasa malu dan diludahi. Yes 50:6. Melalui merespons dengan cara ini, Yesus menunjukkan respons yang harus kita berikan kepada orang-orang yang, melalui hukum lain mereka, menggunakan Hukum untuk menganiaya kita. Yesus berkata kepada para pengikut-Nya, 'Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajamu.' Luk 6:29.

Selasa 10 Maret | Berilah pipi yang lain

Ketika Yesus dipukuli di pelataran Kayafas, Dia memberikan pipi yang lain sebagai permintaan maaf kepada orang-orang yang, melalui hukum lain mereka, memaksakan Hukum atas-Nya. Dia menanggung semua cercaan dan hukuman yang ditujukan kepada-Nya karena iri hati. Inilah cara Dia menyingkirkan Hukum dan memakukannya pada salib-Nya di dalam diri-Nya sendiri. Dia melakukannya melalui penganiayaan yang ditujukan kepada-Nya karena Hukum disalahgunakan melalui pelaksanaan hukum lain.

Untuk memahami natur dari permintaan maaf Kristus, kita harus menyadari bahwa Dia yang tidak mengenal dosa dijadikan dosa bagi kita supaya kita menjadi kebenaran Elohim di dalam Dia. 2Kor 5:21. Dia dibuat menjadi dosa kita. Meskipun Hukum Elohim disalahgunakan oleh orang-orang jahat, hukum itu diterapkan dengan adil kepada Kristus, dosa kita. Inilah murka Elohim, melalui Hukum, atas semua ketidakbenaran. Rm 1:18. Permintaan maaf Kristus bukanlah kepada orang-orang jahat; permintaan maaf itu ditujukan kepada Bapa, yang kepada-Nya kita semua telah berdosa dengan menolak firman-Nya tentang penentuan sejak semula dan berusaha untuk menamai diri kita sendiri.

Dengan cara ini, melalui tujuh peristiwa luka-Nya, Yesus menetapkan tujuh langkah ratapan, atau dukacita ilahi, yang termasuk dalam pertobatan. 2Kor 7:10-12. Dia menggenapi, dan menyelesaikan, pertobatan bagi setiap kita. Karena Kristus menggenapi ratapan dan pertobatan kita, Dia juga ‘oleh Elohim telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita’. 1Kor 1:30. Artinya, Dia menjadi substansi dari kebenaran, pengudusan, dan penebusan kita! Mengulangi poin ini, kita melihat bahwa ketika murka Hukum dipenuhi melalui penganiayaan yang diderita Kristus, Hukum itu diambil dari tangan-tangan orang jahat dan dipakukan bersama-Nya di kayu salib. Akan tetapi, Dia melakukan ini melalui ketaatan, memenuhi kebenaran Hukum bagi setiap kita.

Rabu 11 Maret | Karunia pertobatan

Melalui firman salib, kita diundang untuk menerima buah dari pekerjaan Kristus yang sudah selesai sebagai suatu karunia/pemberian. Menyoroti bahwa pertobatan adalah karunia yang diberikan kepada kita dari pekerjaan Kristus yang sudah selesai, rasul Petrus menyatakan, ‘Elohim nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh. Dialah yang telah ditinggikan oleh Elohim sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima (terj. Bhs. Ing. ‘*to give repentance to Israel and*’ artinya ‘untuk memberikan pertobatan kepada Israel dan’) pengampunan dosa.’ Kis 5:30-31.

Menerapkan prinsip ini, rasul Paulus menulis, ‘Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat (terj. Bhs. Ing. ‘*if God perhaps will grant them repentance*’ artinya ‘jika mungkin Elohim akan menganugerahkan pertobatan kepada mereka’). 2Tim 2:24-25. Banyak ayat lain juga menjelaskan pertobatan sebagai karunia. Karunia ini diterima ketika kita bersatu dengan persekutuan sakit bersalin Kristus yang melaluinya Dia menyelesaikan penebusan kita, menggenapi pertobatan kita, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kebenaran kita sebagai anak-anak Elohim.

Yesus mengarahkan orang-orang yang ingin menjadi murid-murid-Nya untuk memikul salib mereka dan mengikuti Dia. Mat 16:24. Dia mengatakan bahwa kita harus merespons penyalahgunaan Hukum terhadap kita dengan cara yang sama seperti yang Dia lakukan, termasuk dalam konteks konflik dalam pernikahan kita.

Saat kita mempertimbangkan prinsip ini, kita melihat bahwa Ayub diminta oleh Kristus untuk memberikan respons yang sama ketika Kristus menyatukan dia dengan penderitaan-Nya sendiri sejak sebelum dunia diciptakan. Sama seperti Bapa didorong untuk menundukkan Anak-Nya kepada kekerasan yang diekspresikan melalui penyalahgunaan Hukum oleh hukum lain manusia, Anak didorong untuk menundukkan Ayub kepada penganiayaan dari si pendakwa, Iblis. Ayb 2:3. Ayub diminta untuk memikul salibnya dan mengikuti Kristus, dan ‘memberikan pipi yang sebelah’. Dia harus melepaskan pembenaran diri dan kemarahannya dan merespons di mana, dan ketika, Kristus menderita bagi dia sebelum penciptaan.

Kamis 12 Maret | Diserahkan kepada sebuah pilihan

Penganiayaan dan penyiksaan terhadap Kristus mencapai puncaknya di Kalvari ketika Dia dipaku di kayu salib dan ditinggikan dari bumi. Semua orang mencaci Dia, termasuk dua pencuri yang disalibkan bersama-Nya. Akan tetapi, melalui penganiayaan mereka, dan luka-luka yang mereka timbulkan kepada-Nya, hukum lain di dalam diri mereka dilucuti. Mereka diserahkan pada sebuah pilihan, dan juga terpolarisasi kepada pilihan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh respons yang kontras dari kedua pencuri itu, tetapi juga terlihat di antara orang-orang di kerumunan. Misalnya, beberapa orang berusaha memberi Dia minum, sementara yang lain berkata, 'Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia.' Mat 27:48-49.

Setelah Kristus menyatakan persembahan-Nya sudah selesai dan menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa, Dia menghembuskan napas terakhir-Nya. Lukas mencatat bahwa 'sesudah seluruh orang banyak, yang datang berkerumun di situ untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi itu, pulanglah mereka [ke rumah-rumah mereka] sambil memukul-mukul diri'. Luk 23:48. Inilah yang terjadi pada Petrus ketika dia memandang Kristus yang telah memberikan pipi yang sebelah sebagai respons atas penganiayaan dan pengkhianatan Petrus yang penuh kejahatan. Hukum lain hancur dalam diri Petrus, dan dia pulang ke rumahnya sambil menangis dengan dukacita ilahi. Pada hari Pentakosta, orang-orang yang hukum lain dan dosa mereka juga telah diterobos, dapat bertobat dan membuat pengakuan yang baik.

Bertemu satu sama lain dengan cara inilah bagaimana kita menemukan rekonsiliasi dalam pernikahan kita. Dalam menghadapi dakwaan dan perlakuan yang dianggap buruk, sebagai murid-murid Kristus, kita harus memberikan pipi yang sebelah sebagai permintaan maaf kepada orang-orang yang, melalui hukum mereka sendiri, memaksakan Hukum atas kita. Saat kita melakukan ini bersama Kristus, hukum lain mati dalam diri kita, dan orang yang dirugikan diberikan pilihan. Mereka dapat menuntut ganti rugi dan memajukan ekspektasi untuk berdagang dalam pernikahan yang membawa mereka di bawah penghakiman, atau mereka dapat bertemu musuh mereka di salib dan menemukan kelepasan dari pelaksanaan mereka sendiri akan Hukum itu. Gal 2:19.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Lukas 23

Amsal Harian

Amsal 12

Jumat 13 Maret | Komunikasi kita memerlukan restorasi

Pertimbangan utama bagi setiap pasangan adalah komunikasi mereka. Tuhan sendiri telah berjanji bahwa ‘siapa yang jujur jalannya’ (terj. Bhs. Ing. ‘*to him who orders his conversation aright*’ artinya ‘kepada dia yang mengatur percakapannya dengan benar’), keselamatan yang dari Elohim akan Kuperlihatkan kepadanya’. Mzm 50:23. Hal yang penting, kapasitas pasangan untuk mengatur percakapan mereka dalam persekutuan kekepalan bergantung pada kelepasan mereka dari prinsip-prinsip kedagingan dalam hubungan mereka, dan restorasi perjanjian pernikahan mereka melalui suatu bagian dari Roh dari Bapa.

Titik awal bagi setiap pasangan adalah menyadari bahwa komunikasi mereka memerlukan restorasi. Komunikasi mereka, secara otomatis, bukanlah percakapan iman yang menjadi bagian dari persekutuan Yahweh. Tentu saja, ketidakcukupan komunikasi dalam beberapa pernikahan terlihat jelas karena kurangnya interaksi pribadi pasangan satu sama lain. Akan tetapi, tindakan dan frekuensi berbicara satu sama lain tidak menunjukkan efektivitas komunikasi mereka. Natur dan isi komunikasi merekalah yang menyatakan apakah komunikasi itu berdasarkan iman atau tidak.

Dalam hal ini, kita perhatikan bahwa banyak pasangan jarang berbicara satu sama lain tentang perjanjian pernikahan mereka sendiri dan reformasi mereka dalam terang firman. Mereka tidak saling bersaksi secara rohani, dan mereka juga tidak mampu mendengarkan satu sama lain. Sebaliknya, fokus komunikasi mereka adalah pada hal-hal praktis dan realistis yang berkaitan dengan rumah tangga, kekuatiran dunia ini, dan pengejaran kebutuhan dan keinginan mereka. Percakapan umum pasangan pemimpin yang belum memberikan diri mereka kepada proses reformasi pernikahan adalah mengomentari masalah-masalah dan hal-hal pastoral orang lain, dan ancaman yang mereka rasakan dari orang lain yang mereka khawatirkan tidak menerima mereka. Pasangan-pasangan ini tidaklah bijaksana dalam penilaian-penilaian dan dugaan-dugaan tersebut.

Senin 16 Maret | Keengganan untuk bertanya

Kelemahan komunikasi yang mendasar dalam kebanyakan pernikahan adalah keengganan pasangan, terutama istri, untuk bertanya atau mengajukan permintaan sehubungan dengan suatu kebutuhan. Bukannya bertanya/meminta, seorang perempuan akan memberikan isyarat atau berkomentar sehubungan dengan suatu hal dengan ekspektasi bahwa suaminya akan menyadari kebutuhan tersebut dan merespons dengan perhatian yang semestinya. Keengganan untuk bertanya/meminta kepada suaminya merupakan implikasi dari ekspektasi-ekspektasi romantis yang terkait dengan perjanjian pernikahan yang berpusat pada diri sendiri. Keinginannya adalah agar suaminya menyadari kebutuhannya atau kebutuhan rumah, dan bertindak semestinya. Dia memandang hal ini sebagai ukuran kasih suaminya kepadanya dan integritas hubungan mereka. Kegagalan suaminya untuk bertindak, atau kebutuhan untuk bertanya, disebabkan karena fokus suaminya berada di tempat lain, yang memicu respons cemburu.

Ilustrasi utama dari dinamika ini dalam pernikahan ditunjukkan oleh ‘pernikahan’ Kristus dengan bangsa Israel, setelah mereka keluar dari Mesir. Stefanus menggambarkan bangsa Israel sebagai ‘sidang jemaah (gereja) di padang gurun’, dan para nabi mengidentifikasi mereka sebagai istri yang berzinah. Kis 7:38. Amo 3:1-3. Hos 2:1. Kita tahu bahwa selama perjalanan mereka dari Mesir ke tanah perjanjian, bangsa Israel terus-menerus bersungut-sungut dan mengeluh. Akan tetapi, tidak ada catatan tentang permintaan yang diajukan kepada Elohim sehubungan dengan kebutuhan mereka. Kita melihat bahwa petunjuk dan saran, yang diajukan sebagai alternatif dari meminta, merupakan bentuk dari keluhan dan ketidakpuasan.

Yakobus, saudara Yesus, mencatat prinsip ini, demikian, ‘Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu [termasuk dalam pernikahanmu]? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? ... Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa (terj. Bhs. Ing. ‘*You do not have because you do not ask. You ask and do not receive, because you ask amiss*’ artinya ‘Kamu tidak mendapatkannya karena kamu tidak memintanya. Kamu memintanya tetapi tidak menerimanya, karena kamu memintanya dengan keliru’), sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.’ Yak 4:1-3. Tentu saja, pernyataan Yakobus menunjukkan bahwa ada orang yang memang meminta kepada orang lain dan kepada Tuhan, tetapi dasar dari permintaan-permintaan tersebut adalah keinginan daging.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Yakobus 1

Amsal Harian

Amsal 16

Selasa 17 Maret | Meminta dalam iman

Tuhan ingin kita mengajukan permintaan kepada-Nya, dan kita perlu untuk mampu mengajukan permintaan kepada orang lain dalam pernikahan dan rumah kita. Bahkan, reformasi pernikahan dan rumah kita memerlukan interaksi ini. Akan tetapi, kita harus meminta sesuai dengan iman yang kita terima dari mendengarkan firman. Dalam hal ini, kita meminta apa yang menjadi bagian dari hidup kita sebagai anak dan untuk tinggal di dalam Elohim. Seperti yang ditulis oleh Yakobus, ‘Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Elohim, --yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit--, maka hal itu akan diberikan kepadanya. Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya.’ Yak 1:5-8. Secara individu dan sebagai pasangan, kita harus mengajukan permintaan melalui doa, mengangkat tangan yang dikuduskan tanpa marah atau tanpa perselisihan (terj. Bhs. Ing. ‘*doubting*’ artinya ‘keraguan’). 1Tim 2:8.

Tuhan sendiri telah berkata, ‘Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui. Sebab beginilah firman TUHAN, Elohim Israel, mengenai rumah-rumah di kota ini dan mengenai gedung-gedung istana raja Yehuda yang dirobuhkan untuk dipakai terhadap tembok-tembok pengepungan dan pedang: Orang akan masuk pertempuran melawan orang-orang Kasdim dan kota ini akan penuh dengan bangkai-bangkai manusia yang telah Kupukul mati karena murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku, sebab Aku telah menyembunyikan wajah-Ku dari kota ini oleh karena segala kejahatan mereka. Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah. Aku akan memulihkan keadaan Yehuda dan Israel dan akan membangun mereka seperti dahulu: Aku akan mentahirkan mereka dari segala kesalahan yang mereka lakukan dengan berdosa terhadap Aku, dan Aku akan mengampuni segala kesalahan yang mereka lakukan dengan berdosa dan dengan memberontak terhadap Aku.’ Yer 33:3-8.

Rabu 18 Maret | Kebutuhan akan kepercayaan

Untuk menjalani proses yang melaluinya sepasang suami istri dapat menemukan kelepasan dari berjalan menurut daging dan meneguhkan perjanjian pernikahan mereka dalam Roh, setiap individu perlu menaruh kepercayaan kepada Tuhan dan mempercayai satu sama lain. Ini merupakan hal mendasar untuk memperoleh iman Elohim yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam percakapan baru bersama sebagai ekspresi dari persekutuan Yahweh. Seperti yang ditekankan oleh Raja Daud, ‘Adapun Elohim, jalan-Nya sempurna; sabda TUHAN itu murni; Dia menjadi perisai [iman] bagi semua orang yang berlindung (terj. Bhs. Ing. ‘*trust*’ artinya ‘percaya’) pada-Nya.’ 2Sam 22:31.

Menjelaskan implikasi-implikasi dari menaruh kepercayaan kepada Tuhan, Raja Salomo berkata, ‘Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.’ Ams 3:5-6. Hidup berdasarkan penglihatan mata kita sendiri dan pengertian hati kita sendiri, daripada berdasarkan firman Kristus yang diberitakan oleh Roh Kudus melalui para utusan-Nya, menunjukkan kurangnya kepercayaan, meskipun kita mungkin mengklaim percaya kepada Tuhan.

Banyak pasangan mengklaim bahwa mereka percaya satu sama lain. Akan tetapi, kerapuhan dari kepercayaan mereka, yang sebenarnya bukanlah kepercayaan sama sekali, secara jelas terlihat ketika ekspektasi mereka terhadap kehidupan dan orang lain berada di bawah tekanan atau ancaman. Kurangnya keyakinan mereka terhadap pasangan mereka, bahkan terhadap Tuhan, serta kebutuhan mereka untuk mengontrol situasi, menyatakan kurangnya kepercayaan mereka. Kegagalan kepercayaan di bawah tekanan, atau saat keadaan bahaya, menyoroti bahwa hambatan utama untuk menaruh kepercayaan adalah takut akan maut dan kebutuhan untuk kontrol.

Kebutuhan akan kontrol menunjukkan bahwa kita hanya *percaya pada diri sendiri*. Dalam hal ini, orang bijak berkata, ‘Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal (bodoh), tetapi siapa berlaku dengan bijak akan selamat (terj. Bhs. Ing. ‘*delivered [from fear]*’ artinya ‘dilepaskan [dari takut]’).’ Ams 28:26. Rasul Paulus bersaksi, ‘Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya *kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri*, tetapi hanya kepada Elohim yang membangkitkan orang-orang mati.’ 2Kor 1:9.

Pembelajaran Lebih Lanjut

2 Korintus 1

Amsal Harian

Amsal 18

Kamis 19 Maret | Tidak bersandar pada pengertian kita sendiri

Takut seseorang akan maut dan kebutuhan mereka akan kontrol pertama-tama merupakan implikasi dari hidup oleh hukum lain, yang diekspresikan melalui pikiran cemas yang merupakan bagian dari hukum pikiran mereka. Akan tetapi, dorongan untuk kontrol dan menyelamatkan diri sendiri yang menandakan ketidakmampuan untuk percaya dapat diperkuat oleh sejarah seseorang. Misalnya, seseorang mungkin kesulitan mempercayai orang lain karena kepercayaan mereka pernah dikhianati. Orang lain mungkin tidak dapat mempercayai karena kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang dekat dengan mereka, yang memperkuat dalam pikiran mereka kebutuhan untuk mengontrol keadaan-keadaan mereka.

Kurangnya kepercayaan seseorang dan kebutuhan mereka untuk kontrol akan terlihat dalam berbagai cara. Misalnya, mereka mungkin membutuhkan bukti atau pembenaran yang meyakinkan untuk mempercayai suatu firman dan bersatu dengan suatu inisiatif. Dalam hal ini, mereka menilai firman, atau arahan, dengan hukum pikiran mereka, memandang dengan curiga dan hati-hati apa yang tidak sesuai dengan pengertian mereka sendiri. Mereka tidak akan berpartisipasi tanpa alasan yang cukup. Sebaliknya, mereka dengan sepenuh hati mendukung apa yang sudah sesuai dengan pengertian dan pandangan mereka. Yang lain menunggu untuk melihat bagaimana suatu masalah berkembang sebelum berkomitmen pada persekutuan untuk menghindari identifikasi dengan kegagalan atau kekacauan hubungan. Beberapa orang cenderung menjaga jarak secara relasional, karena takut adanya agenda tersembunyi, atau takut akan difitnah jika mereka terlibat dalam percakapan.

Cara hidup seperti ini bertentangan dengan penyembahan dalam Roh dan kebenaran, dan merusak persekutuan kasih yang semula yang seharusnya menjadi dasar untuk perjanjian pernikahan Kristen. Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak menaruh kepercayaan kepada Elohim. Dalam hal ini, kita perhatikan bahwa seorang perempuan yang mempercayai Elohim akan tunduk kepada suaminya. Seperti yang dijelaskan oleh Petrus, ‘Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Elohim; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman.’ 1Ptr 3:5-6.

Jumat 20 Maret | Awal dari kepercayaan

Awal dari kepercayaan adalah bertemu Kristus sebagai Tuhan dan Raja. Hal ini berlaku bagi seorang istri maupun suami. Kita harus tunduk kepada Kristus dan ‘mencium-Nya’, agar Dia tidak marah dan kita binasa di jalan. Pemazmur menjelaskan bahwa inilah respons seseorang yang menaruh kepercayaan pada Tuhan. Mzm 2:12. Mereka mempercayai Raja karena Dia-lah yang, melalui kematian, mengalahkan dosa dan maut serta membinasakan Iblis yang memiliki kuasa atas maut. Ibr 2:14.

Hal penting untuk diperhatikan, dalam perjalanan persembahan-Nya yang mengalahkan, Dia membebaskan ‘mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan [dan tidak mampu untuk mempercayai] oleh karena takutnya kepada maut’. Ibr 2:15. Ketika Dia datang sebagai Raja, Dia berkata kepada kita, ‘Janganlah takut, Akulah perisaimu; upahmu yang sangat besar’. Kej 15:1.

Setelah menerima Kristus sebagai perisai iman kita, kita mampu mempercayai firman para utusan-Nya dan diidentifikasi sebagai anak-anak Abraham. Mempercayai dengan cara ini adalah bukti bahwa kita telah menambahkan kebajikan pada iman kita. 2Ptr 1:5. Kebajikan ini, atau karakter moral di bawah tekanan, ditunjukkan oleh inisiatif kita untuk menerima terang pengetahuan akan kemuliaan hidup kita sebagai anak dari wajah Kristus melalui pelayanan para utusan-Nya. Seolah-olah kita mengurapi wajah Kristus dengan minyak, merindukan Dia untuk menyinari kita dengan pengetahuan ini, menunjukkan bahwa kita tidak lagi bersandar pada pengertian kita sendiri.

Hal yang penting, Kristus memberikan pertolongan kepada anak-anak Abraham. Pertolongan ini adalah hidup kebangkitan, dan hidup kebangkitan ini melayani penyembuhan bagi identitas orang-orang yang terluka oleh pengkhianatan kepercayaan dan kesalahan orang lain. Penyembuhan ini memungkinkan mereka untuk terus mempercayai Tuhan dan mempercayai saudara-saudara mereka – dalam pernikahan mereka, dalam rumah mereka, dan dalam gereja.

Senin 23 Maret | Membasuh kaki Kristus

Setelah Yesus menceritakan perumpamaan tentang orang-orang yang berhutang, Dia berkata kepada Simon orang Farisi, ‘Engkau lihat perempuan ini?’ Luk 7:44. Yesus sedang mengarahkan perhatian Simon kepada perempuan yang telah membasuh kaki-Nya dengan air matanya; yang telah menyeka kaki-Nya dengan rambutnya; yang telah mencium kaki-Nya; dan yang telah mengurapi-Nya dengan minyak wangi. Tindakan perempuan ini menunjukkan bahwa dia telah menerima firman iman dari Kristus dan telah dikuatkan dengan keperkasaan, melalui Roh, di dalam manusia batiniahnya. Ef 3:16.

Perempuan ini, bersama dengan perempuan-perempuan lain dalam Kitab Suci yang diserahkan kepada iman melalui pertobatan, menunjukkan respons dari setiap perempuan yang merindukan untuk diteguhkan dalam kesalehan, dan khususnya, respons istri Kristen terhadap suami mereka. Secara lebih luas, mereka menggambarkan respons setiap orang yang sedang diteguhkan sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus.

Ketika kita memperhatikan respons perempuan ini, kita perhatikan bahwa tindakan pertamanya adalah membasuh kaki Yesus dengan air mata. Air mata itu berasal dari ‘mata yang melihat’. Dia diiluminasi tentang sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh Simon orang Farisi; sehingga Yesus melihat, ‘Engkau lihat perempuan ini?’ Apa yang dilihat oleh perempuan itu membuatnya percaya, dan menuai pertobatan dan sukacita.

Seperti yang dinyatakan oleh pemazmur, ‘Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.’ Mzm 126:5-6. Perempuan itu membasuh kaki Yesus sebagai persiapan untuk perjalanan-Nya sebagai Anak Domba Elohim dan Singa Yehuda. Dalam perjalanan ini, yang akan berpuncak pada ditinggikan di atas Gunung Kalvari, injil damai sejahtera akan dinyatakan dan diproklamirkan ke seluruh bumi. Ef 6:15. Yoh 12:31-33.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Lukas 7

Amsal Harian

Amsal 23

Selasa 24 Maret | Menyeka dan mencium kaki-Nya

Patut dicatat bahwa perempuan itu menyeka kaki Kristus sampai kering dengan rambutnya. Hal ini merupakan bagian dari persiapan untuk pelayanan dan persekutuan-Nya. Kita tahu hal ini karena Yesus sendiri juga mengeringkan kaki murid-murid-Nya setelah Dia membasuh kaki mereka pada Paskah terakhir. Yoh 13:5. Apa makna rambut perempuan tersebut? Paulus menjelaskan bahwa rambut seorang perempuan adalah kemuliaan baginya; ‘sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung’. 1Kor 11:15.

Perempuan ini tunduk pada otoritas dan kekepalaan-Nya sebagai seseorang yang kepalanya bertudung. Dengan kemuliaan dari tudung ini, yang disimbolkan oleh rambutnya, dia mempersiapkan Kristus untuk pelayanan dan ekspresi-Nya. Dengan cara ini, dia mengakui bahwa dia diciptakan untuk-Nya, dan dapat menjadi berasal dari-Nya sebagai kemuliaan Manusia. 1Kor 11:7-9. Respons ini merupakan ciri khas bagi orang-orang yang benar-benar menjadi bagian dari gereja, mempelai perempuan Kristus, sebagai rumah-rumah yang layak.

Mengapa perempuan itu mencium kaki Kristus? Bagi dia, kaki-Nya indah. Mencium kaki-Nya adalah tindakan seorang perempuan yang bersaksi, ‘Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Elohimmu itu Raja!"’ Yes 52:7.

Inilah kaki seorang Utusan yang telah membawa kepadanya injil damai sejahtera. Dia telah menerima firman tentang hidup sebagai anak yang telah disampaikan Kristus kepadanya ketika Dia melayani orang banyak. Firman ini diproklamirkan kepada perempuan itu oleh Sang Raja. Dia mencium Sang Raja, ‘supaya Ia jangan murka’ dan dia ‘binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala’. Mzm 2:12. Dia memperoleh berkat sebagai orang yang mulai ‘berlindung pada-Nya’ (terj. Bhs. Ing. ‘*put trust in Him*’ artinya ‘menaruh kepercayaan pada-Nya’). Mzm 2:12.

Rabu 25 Maret | Mengurapi kaki Kristus

Perempuan itu mengurapi kaki Kristus dengan minyak wangi karena dia melihat bahwa pengurapan itu membuat wajah-Nya bersinar kepadanya. Seperti yang dinyatakan Musa, ‘TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.’ Bil 6:25-26. Demikian pula, pemazmur berkata, ‘Kiranya Elohim mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya.’ Mzm 67:2.

Perempuan itu melihat bahwa perjalanan iman Kristus sebagai penanggung dosanya – yaitu sebagai Anak Domba Elohim – ditegakkan oleh kebajikan. Dalam Kitab Suci, kebajikan disamakan dengan minyak yang dioleskan pada wajah agar bersinar. Mzm 104:15. Perempuan itu memahami bahwa Kristus dipilih untuk dipersembahkan kepada Elohim, dan bahwa perjalanan-Nya adalah melalui kematian. Dia melakukan ini untuk membinasakan maut dan dia yang memiliki kuasa maut melalui dosa – yaitu, iblis. Ibr 2:14.

Dengan pemikiran ini, perempuan itu mengurapi Kristus untuk perjalanan-Nya ke tempat perhentian setelah pekerjaan, peperangan, dan persembahan-Nya selesai. Yesus bersaksi tentang penguburan sebagai tempat perhentian, dengan berkata, ‘Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram’ (terj. Bhs. Ing. ‘*rest in hope*’ artinya ‘menemukan perhentian dalam pengharapan’); sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.’ Mzm 16:9-10. Penguburan Kristus adalah tempat di mana tidak ada korupsi/kerusakan. Itu adalah tempat keharuman! Jelas, minyak itu menyebarkan keharuman pengharapan. Dalam hal ini, rumah Simon, oleh iman perempuan itu, dipenuhi dengan keharuman pengharapan ini.

Melalui pertemuan dengan Kristus, Tuhan dan Rajanya, perempuan itu menerima firman bahwa dosa-dosanya, yang banyak, telah diampuni. Luk 7:47-48. Dia akan dilahirkan kembali dan menjadi anak Elohim setelah Kristus dibangkitkan dari kematian.

Kamis 26 Maret | Sikap Simon terhadap Kristus

Ketika Simon orang Farisi mengundang Yesus ke rumahnya, dia tidak menyambut-Nya sebagai Raja. Hal ini jelas terlihat karena Simon tidak membuat pengakuan iman terhadap ketuhanan Kristus. Firman Kristus sebagai Raja memiliki otoritas untuk memerintahkan penghargaan. Penghargaan semacam itu akan ditunjukkan dengan bersujud di kaki Kristus dengan sikap seorang warga kerajaan sorga. Tentu saja, inilah tepatnya respons yang diberikan oleh perempuan yang bertobat itu dalam rumah Simon.

Seseorang yang miskin dalam roh memiliki sikap yang mau bertobat dan percaya pada firman Kristus sebagai tindakan atau pekerjaan ketaatan. Orang seperti ini melihat perlunya kerendahan hati ketika mereka berdiri di hadapan Elohim. Karena itu, mereka merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang perkasa, yang darinya lima kali lipat kasih karunia pelayanan Kristus diekspresikan. 1Ptr 5:6. Ef 4:11-12. Sementara Simon memiliki kesempatan untuk bersujud di hadapan Tuhan sendiri, perwira Romawi, Kornelius, menunjukkan sikap ini ketika dia bertemu dengan rasul Petrus, yang telah diutus kepadanya dan rumahnya sebagai utusan. Lukas mencatat, 'Ketika Petrus masuk, datanglah Kornelius menyambutnya, dan sambil tersungkur di depan kakinya, ia menyembah Petrus. Tetapi Petrus menegakkan dia, katanya: "Bangunlah, aku hanya manusia saja".' Kis 10:25-26.

Bukannya menerima Dia sebagai Raja, Simon mengundang Yesus ke rumahnya untuk memastikan apakah Dia seorang nabi atau bukan. Kita tahu bahwa Simon sedang menguji Tuhan dengan cara ini, karena dia berkata dalam hatinya, 'Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa.' Luk 7:39. Tidak diragukan lagi, Simon bermaksud untuk menguji Kristus dengan pertanyaan-pertanyaan selama makan.

Berbeda dengan Simon orang Farisi, kita melihat sikap Yairus yang merupakan kepala rumah ibadat. Ketika dia datang kepada Yesus, dia jatuh tersungkur di kaki-Nya dan memohon agar Dia datang ke rumahnya untuk menyembuhkan anak perempuannya. Luk 8:41.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Lukas 8

Amsal Harian

Amsal 26

Jumat 27 Maret | Mengasihi sedikit atau banyak

Yesus mengajukan pertanyaan kepada Simon dengan cara yang mungkin diajukan oleh masyarakat Yahudi pada umumnya kepada seorang Farisi. Artinya, Dia menjawab pertanyaan Simon dengan sebuah skenario dan pertanyaan, demikian, ‘Siapakah di antara mereka [yaitu dia yang diampuni sedikit atau banyak] yang akan terlebih mengasihi dia?’ Luk 7:42. Setelah Simon menjawab pertanyaan Kristus dengan cukup baik, Yesus kemudian berbicara langsung kepadanya tentang sikap yang harus dimilikinya jika dia ingin masuk ke dalam kerajaan Kristus. Sikap ini ditunjukkan oleh perempuan yang menyembah Yesus dan berlutut di kaki-Nya.

Yesus datang untuk makan bersama Simon karena dia mengasihi Kristus ‘sedikit’. Luk 7:47. Sedikit kasih sudah cukup untuk membawa pemimpin ini ‘keluar’ kepada Yesus. Dalam hal ini, Simon seperti kaum Israel yang dibawa Tuhan keluar dari Mesir untuk bertemu dengan-Nya di Gunung Sinai. Seperti yang dikatakan nabi Yehezkiel, ‘Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan menuntun mereka ke padang gurun. Di sana Aku memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan-Ku dan memberitahukan peraturan-peraturan-Ku [perintah-perintah Raja], dan manusia yang melakukannya, akan hidup.’ Yeh 20:10-11.

Akan tetapi, kaum Israel tidak ‘masuk’ ke tanah perjanjian karena mereka tidak mau menaati firman Tuhan dan para utusan-Nya, sebagai buah pertobatan – mereka tidak banyak mengasihi.

Yesus menerima Simon dengan memasuki rumahnya. Dia melakukan ini untuk meningkatkan kasih Simon dari ‘sedikit’ dengan membawakan firman, atau perintah, kepadanya. Ini adalah firman iman yang akan memungkinkan Simon untuk bertambah dalam kasih dan iman dan menjadi warga kerajaan Kristus. Akan tetapi, tampaknya Simon menolak firman ini, yang dapat menjadi Roh dan hidup baginya, yang memungkinkan dia untuk ‘dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh-Nya di dalam batinnya’. Ef 3:16.

Bukti menerima kekuatan ini adalah respons dari seseorang yang banyak mengasihi, yang ditunjukkan dengan kerendahan hati, pertobatan, saling membasuh kaki, serta mencium dan mengurapi Utusan Perjanjian ketika Dia datang.